

**MAKNA SIMBOL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL BIOLA TAK BERDAWAI
KARYA SEKAR AYU ASMARA****La Sahara¹, Mas'ulah²**Universitas Muhammadiyah Surabaya^{1,2}e-mail: yusdiyus7651@gmail.com

Diterima: 4/1/2026; Direvisi: 10/1/2026; Diterbitkan: 24/1/2026

ABSTRAK

Novel *Biola Tak Berdawai* karya Sekar Ayu Asmara mengangkat persoalan kemanusiaan yang berkaitan dengan pembuangan anak dan dehumanisasi penyandang disabilitas melalui simbolisasi tokoh utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik yang melekat pada tokoh Dewa serta menafsirkan pesan pengarang melalui pendekatan semiotik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotik Charles Sanders Peirce (ikon, indeks, dan simbol) terhadap teks novel melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi makna denotatif serta konotatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Dewa dibangun melalui lima simbol utama, yaitu Sukasrana, metamorfosis ulat–kepompong–kupu, kerang, boneka, dan biola tanpa dawai sebagai simbol sentral. Dominasi kategori tanda simbol menunjukkan kuatnya penggunaan konvensi budaya dan metafora dalam konstruksi makna. Simbol-simbol tersebut mengungkap kritik sosial terhadap marginalisasi penyandang disabilitas sekaligus menyampaikan pesan humanistik-spiritual tentang nilai hidup, potensi transformasi, dan pengakuan atas martabat manusia. Simpulan penelitian menegaskan bahwa simbolisasi tokoh utama menjadi medium efektif untuk mengaitkan realitas fiksi dengan isu sosial aktual serta merefleksikan makna hidup dalam keterbatasan.

Kata Kunci: *Semiotika Peirce, Simbolisme Sastra, Tokoh disabilitas, Kritik Sosial, Biola Tak Berdawai*

ABSTRACT

The novel *Biola Tak Berdawai* by Sekar Ayu Asmara raises humanitarian issues related to child abandonment and the dehumanization of persons with disabilities through the symbolization of the main character. This study aims to analyze the symbolic meanings attached to the character Dewa and to interpret the author's message through a semiotic approach. The research uses a qualitative method with Charles Sanders Peirce's semiotic analysis (icon, index, and symbol) of the novel text through the stages of identification, classification, and interpretation of denotative and connotative meanings. The results show that the character Dewa is constructed through five main symbols, namely Sukasrana, the metamorphosis of caterpillar–chrysalis–butterfly, the shell, the doll, and the violin without strings as the central symbol. The dominance of the symbolic category of signs indicates the strong use of cultural conventions and metaphors in the construction of meaning. These symbols reveal social criticism of the marginalization of persons with disabilities while conveying humanistic-spiritual messages about the value of life, the potential for transformation, and the recognition of human dignity. The conclusion of the study confirms that the symbolization of the main character becomes an effective medium for linking fictional reality with actual social issues and for reflecting on the meaning of life within limitations.

Keywords: *Peircean Semiotics, Literary Symbolism, Disabled Character, Social Criticism, Biola Tak Berdawai*

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya lahir dari relasi yang erat antara pengarang dan realitas sosial yang melingkupinya, sehingga teks sastra tidak dapat dipisahkan dari pengalaman manusia yang konkret. Novel Indonesia modern secara konsisten menjadikan persoalan sosial, kemanusiaan, dan ketimpangan sebagai sumber utama pembentukan konflik dan pengembangan makna cerita. Hal ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya bergerak dalam wilayah imajinatif, tetapi juga berfungsi sebagai ruang reflektif untuk memahami kondisi masyarakat. Dengan cara tersebut, karya sastra memungkinkan pembaca menangkap kembali realitas sosial melalui representasi simbolik dan estetik yang khas.

Sejumlah penelitian mutakhir memperkuat pandangan bahwa realitas sosial merupakan fondasi penting dalam penciptaan karya sastra Indonesia. Rosdiani et al. (2021) serta Pramudyayseta dan Azmin (2021) menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang kompleks sering diolah menjadi narasi fiksi yang mengandung kritik dan refleksi mendalam. Asmawati et al. (2023) bahkan menegaskan bahwa novel Indonesia kontemporer cenderung menghadirkan persoalan sosial sebagai bagian dari tanggung jawab etik pengarang terhadap masyarakat. Temuan-temuan tersebut menempatkan novel tidak sekadar sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai dokumen kultural yang merekam dinamika dan problematika kemanusiaan.

Dalam konteks tersebut, novel *Biola Tak Berdawai* karya Sekar Ayu Asmara menghadirkan persoalan pembuangan anak dan marginalisasi penyandang disabilitas sebagai inti konflik naratifnya. Tema ini merepresentasikan bentuk ekstrem dari pengingkaran terhadap nilai kemanusiaan yang masih kerap ditemukan dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif humanistik, kondisi semacam itu sejalan dengan konsep dehumanisasi yang dikemukakan oleh Ortega y Gasset (2019), yakni ketika manusia diperlakukan sebagai objek dan bukan sebagai subjek yang bermartabat. Oleh karena itu, novel ini tidak hanya menyajikan kisah fiktif, melainkan juga mengartikulasikan kritik sosial terhadap praktik yang mereduksi nilai manusia.

Untuk menyingkap lapisan makna yang tersembunyi di balik narasi dan karakter dalam novel tersebut, pendekatan semiotik menjadi kerangka analisis yang tepat. Marliati (2020) dan Tanti (2022) menegaskan bahwa bahasa sastra bekerja sebagai sistem tanda yang mengandung makna denotatif dan konotatif secara simultan. Rahmadini et al. (2018) juga menunjukkan bahwa simbol dalam teks sastra berfungsi sebagai penghubung antara ekspresi estetis dan makna kultural. Sejalan dengan itu, kajian Sulwana et al. (2025) memperlihatkan bahwa simbolisme budaya dan religius dalam novel Indonesia juga berperan penting dalam membangun makna sosio-spiritual dan kritik nilai dalam teks sastra. Dengan demikian, semiotika memungkinkan peneliti memahami bagaimana kata, tindakan, dan struktur cerita membangun jaringan makna yang lebih dalam.

Tokoh utama dalam sebuah novel sering menjadi pusat representasi simbolik dari tema dan nilai yang ingin disampaikan pengarang. Shiyam (2024) membuktikan bahwa tokoh sentral dapat merepresentasikan nilai perjuangan dan konflik ideologis melalui konstruksi naratifnya. Haerussaleh dan Huda (2021) juga menunjukkan bahwa simbol dalam tokoh berkaitan erat dengan relasi sosial dan kekuasaan. Dalam konteks *Biola Tak Berdawai*, tokoh utama tidak hanya berperan sebagai penggerak cerita, tetapi juga sebagai simbol dari pergulatan kemanusiaan dan pengalaman marginal yang dialami kelompok rentan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas realitas sosial, simbolisme, dan tokoh dalam karya sastra, kajian yang secara khusus mengintegrasikan ketiganya dalam analisis semiotik terhadap tokoh penyandang disabilitas masih relatif terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan

memusatkan perhatian pada makna denotatif dan konotatif tokoh utama sebagai simbol kemanusiaan dalam novel *Biola Tak Berdawai*. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana simbol tokoh merepresentasikan kritik sosial dan nilai-nilai kemanusiaan dalam teks sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kepustakaan untuk mengkaji makna simbolik tokoh utama dalam novel *Biola Tak Berdawai* karya Sekar Ayu Asmara. Sumber data utama berupa teks novel, sedangkan sumber pendukung meliputi buku teori semiotika dan artikel ilmiah yang relevan. Objek material penelitian adalah novel tersebut, sementara objek formalnya ialah representasi simbolik tokoh utama. Penelitian bersifat deskriptif-analitis karena bertujuan memaparkan dan menafsirkan data secara sistematis sesuai dengan fokus masalah.

Data dikumpulkan melalui teknik baca intensif dengan menelusuri seluruh teks novel untuk menemukan bagian-bagian yang merepresentasikan tokoh utama. Setiap kutipan berupa dialog, monolog, deskripsi, dan tindakan tokoh yang mengandung tanda simbolik dicatat dalam tabel pengumpulan data. Instrumen penelitian berupa lembar klasifikasi tanda yang memuat kolom jenis tanda (ikon, indeks, simbol), konteks kutipan, serta makna denotatif dan konotatifnya. Penggunaan instrumen ini memungkinkan data disusun secara terstruktur dan memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan setiap kutipan ke dalam kategori ikon, indeks, atau simbol berdasarkan model semiotik Charles Sanders Peirce. Setiap tanda terlebih dahulu ditafsirkan pada tingkat makna literal, kemudian dianalisis lebih lanjut untuk memperoleh makna konotatif dengan mempertimbangkan konteks sosial dan kultural dalam novel. Seluruh hasil interpretasi kemudian disintesiskan untuk melihat pola simbolik yang membentuk tokoh utama sebagai pusat makna naratif. Keabsahan data dijaga melalui pembacaan ulang teks, pengecekan konsistensi klasifikasi tanda, serta pencocokan hasil analisis dengan kerangka teori semiotik yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

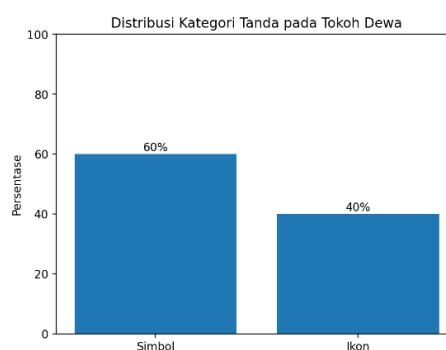
Hasil

Analisis terhadap tokoh utama Dewa dalam novel *Biola Tak Berdawai* menunjukkan bahwa pengarang membangun karakter ini melalui jaringan simbol yang bersumber dari budaya, alam, dan objek material. Simbol-simbol tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja secara sistemik untuk membentuk makna tentang kemanusiaan, keterbatasan, dan martabat hidup. Melalui pendekatan semiotik Peirce, setiap representasi tokoh dapat dipetakan ke dalam kategori ikon, indeks, atau simbol yang menghubungkan penanda dengan maknanya. Simbol-simbol yang dianalisis dipilih berdasarkan frekuensi kemunculan, keterkaitan langsung dengan tokoh utama, serta perannya dalam membangun konflik dan makna naratif. Untuk memperjelas pola simbolik tersebut, hasil identifikasi dan klasifikasi disajikan secara ringkas dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Tanda dan Makna Simbol Tokoh Dewa

Simbol	Kategori Tanda	Makna Denotatif	Makna Konotatif
Sukasrana	Simbol	Tokoh wayang cacat dan terbuang	Kritik sosial atas pembuangan anak dan keyakinan bahwa keterbatasan menyimpan keistimewaan
Ulat–Kepompong–Kupu	Ikon	Proses perubahan biologis	Lambang transformasi dan harapan akan perkembangan
Kerang	Ikon / Simbol	Makhluk bercangkang dan pasif	Perlindungan, ketergantungan, dan nilai tersembunyi dalam penderitaan
Boneka	Ikon / Simbol	Benda pasif yang digerakkan orang lain	Dehumanisasi dan objektifikasi penyandang disabilitas
Biola tanpa dawai	Simbol	Alat musik yang tidak dapat dimainkan	Potensi manusia yang terhambat tetapi tetap bernilai

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa simbolisasi tokoh Dewa tidak hanya merepresentasikan kondisi fisik, tetapi juga mengartikulasikan makna sosial dan filosofis yang lebih luas. Simbol budaya seperti Sukasrana dan metafora biola tanpa dawai berfungsi sebagai kritik terhadap praktik pembuangan anak dan cara masyarakat memperlakukan individu yang berbeda. Sementara itu, simbol natural seperti metamorfosis dan kerang memperlihatkan dialektika antara kerentanan dan kemungkinan perubahan. Seluruh simbol yang ditampilkan merupakan tanda yang paling konsisten muncul dan paling kuat mengonstruksi citra tokoh Dewa sepanjang alur cerita. Untuk melihat kecenderungan kategori tanda yang digunakan pengarang, distribusinya diringkas dalam Gambar 1.



Gambar 1. Distribusi Kategori Tanda pada Simbol Tokoh Dewa (n = 5)

Gambar 1 memperlihatkan bahwa kategori simbol mendominasi konstruksi makna tokoh Dewa, menunjukkan bahwa pengarang lebih banyak mengandalkan konvensi budaya dan metafora dibanding hubungan kemiripan langsung. Meski demikian, keberadaan ikon tetap penting karena membantu menjembatani pengalaman konkret dengan makna abstrak yang ingin disampaikan. Kombinasi kedua jenis tanda ini memperkaya lapisan interpretasi terhadap karakter utama. Dominasi simbol ini juga mencerminkan bahwa unsur yang dipilih adalah



tanda-tanda yang memiliki daya representasi makna paling kuat dalam teks. Untuk memahami implikasi makna tersebut secara tematik, sintesis pesan yang terkandung dalam simbolisasi tokoh disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sintesis Pesan Pengarang melalui Simbol Tokoh Dewa

Kategori Pesan	Simbol Pendukung	Inti Pesan
Kritik sosial	Sukasrana, Boneka	Penolakan terhadap pembuangan anak dan perlakuan diskriminatif terhadap penyandang disabilitas
Spiritualitas dan nilai hidup	Sukasrana, Kerang, Biola	Setiap kehidupan memiliki nilai dan makna meski berada dalam keterbatasan
Harapan dan perubahan	Ulat-Kepompong-Kupu, Kerang	Setiap individu memiliki peluang untuk bertumbuh dan berubah
Kasih sayang dan ketergantungan	Boneka, Kerang, Biola	Manusia membutuhkan relasi dan dukungan untuk mengaktualkan potensinya

Sintesis dalam Tabel 2 menegaskan bahwa simbolisasi tokoh Dewa tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetik, melainkan sebagai sarana penyampaian kritik sosial dan pesan humanistik. Melalui tokoh ini, pengarang memperlihatkan bahwa keterbatasan fisik tidak meniadakan nilai kemanusiaan dan hak untuk dihargai. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol yang membangun karakter Dewa bekerja secara terpadu untuk merefleksikan persoalan sosial, spiritualitas, serta makna hidup dalam kondisi marginal. Pesan-pesan tersebut bersumber dari simbol-simbol yang dipilih karena relevansi tematiknya dengan pengalaman tokoh utama dan problem kemanusiaan yang diangkat novel.

Pembahasan

Representasi tokoh Dewa sebagai figur yang disimbolkan melalui Sukasrana menunjukkan bagaimana sastra Indonesia memanfaatkan warisan budaya untuk mengartikulasikan kritik sosial. Dalam tradisi pewayangan, tokoh-tokoh seperti Sukasrana tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai dan karakter budaya (Iqbal, 2023). Temuan penelitian ini sejalan dengan Aorta et al. (2025) yang menegaskan bahwa simbolisme dalam wayang membentuk bahasa visual dan naratif yang mengandung pesan perubahan perilaku dan nilai moral. Dengan meminjam figur pewayangan tersebut, Sekar Ayu Asmara menempatkan tokoh Dewa dalam jaringan makna budaya yang memungkinkan pembaca menafsirkan penderitaan dan marginalitas sebagai bagian dari kritik terhadap praktik sosial yang menyingkirkan yang lemah.

Simbolisasi Dewa sebagai figur yang cacat dan terbuang juga menunjukkan bagaimana wayang dan mitologi bekerja sebagai sistem tanda dalam narasi modern. Kajian Pratama dan Oemar (2016) memperlihatkan bahwa tokoh dalam wayang tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu memuat lapisan makna visual dan ideologis. Hal yang sama terjadi dalam novel ini, di mana tubuh dan nasib Dewa menjadi penanda yang menghubungkan pembaca dengan wacana tentang ketidakadilan dan nilai kemanusiaan. Dalam kerangka ini, Dewa tidak hanya dipahami sebagai individu fiktif, tetapi sebagai simbol budaya yang merepresentasikan pengalaman sosial yang lebih luas.

Metafora ulat, kepompong, dan kupu-kupu yang melekat pada tokoh Dewa memperlihatkan bagaimana alam sering digunakan sebagai sumber konseptualisasi perubahan dan harapan. Ismaniar dan Chandra (2024) menjelaskan bahwa metafora alam dalam tradisi bahasa dan sastra Indonesia berfungsi untuk mengonstruksi cara masyarakat memahami proses kehidupan. Temuan ini diperkuat oleh Damayanti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa metafora alam dalam novel dapat membangun pemaknaan tentang pertumbuhan dan identitas tokoh. Selain itu, Bruguière et al. (2018) menegaskan bahwa metamorfosis dalam sastra tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga mencerminkan transformasi psikologis dan sosial, sebagaimana terlihat pada perjalanan Dewa dari keterbatasan menuju kebermaknaan.

Simbol kerang dan boneka dalam penelitian ini membuka ruang pembacaan tentang ketergantungan dan dehumanisasi. Kerang, yang rapuh tetapi menyimpan mutiara, menegaskan bahwa nilai kemanusiaan sering tersembunyi di balik kondisi yang tampak lemah, suatu makna yang sejalan dengan konsep metafora alam sebagai sumber nilai simbolik (Ismaniar & Chandra, 2024). Sementara itu, simbol boneka memperlihatkan bagaimana individu dapat direduksi menjadi objek dalam struktur sosial yang eksploratif. Raditya (2023) menunjukkan bahwa dalam banyak konteks sosial, kelompok rentan sering diperlakukan sebagai komoditas, dan gambaran ini paralel dengan representasi Dewa yang kehilangan agensi dalam relasi sosialnya.

Representasi tokoh Dewa sebagai boneka juga berkaitan erat dengan konsep dehumanisasi dalam sastra. Timár (2020) menegaskan bahwa dehumanisasi terjadi ketika tokoh diposisikan bukan sebagai subjek moral, melainkan sebagai objek yang dapat dimanipulasi. Cheyne (2019) lebih jauh menjelaskan bahwa tokoh penyandang disabilitas dalam sastra sering ditempatkan dalam kerangka afeksi dan ketergantungan yang berpotensi menghilangkan otonominya. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa simbol boneka secara kritis menyingkap bagaimana masyarakat gagal mengakui penyandang disabilitas sebagai manusia yang utuh.

Sebagai tokoh utama, Dewa berfungsi sebagai pusat makna naratif yang menyatukan seluruh simbol dalam novel. Hutton (2022) menjelaskan bahwa protagonis dalam fiksi sering menjadi medium utama untuk mengartikulasikan konflik ideologis dan eksistensial. Dalam perspektif semiotik kontemporer, Bertetti dan Thibault (2022) juga menekankan bahwa tokoh bukan sekadar individu cerita, melainkan entitas simbolik yang hidup dalam jaringan tanda lintas narasi. Dengan demikian, Dewa sebagai “biola tak berdawai” merepresentasikan potensi kemanusiaan yang terhambat oleh kondisi sosial dan fisik, sekaligus menjadi seruan humanistik agar setiap kehidupan dipahami dan dihargai dalam keutuhannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tokoh Dewa dalam novel *Biola Tak Berdawai* tidak dapat dipahami semata sebagai figur naratif, melainkan sebagai pusat produksi makna melalui sistem simbol yang berlapis. Pendekatan semiotik menunjukkan bahwa pengarang membangun representasi Dewa dengan memanfaatkan simbol-simbol budaya, alam, dan objek untuk memediasi persoalan kemanusiaan yang kompleks. Dengan demikian, tokoh ini berfungsi sebagai simpul yang mempertemukan pengalaman individual, nilai-nilai budaya, dan kritik sosial dalam satu struktur makna yang terpadu. Hasil ini sejalan dengan tujuan penelitian, yakni mengungkap bagaimana simbol bekerja sebagai perangkat ideologis dan humanistik dalam teks sastra.

Sintesis terhadap lima simbol utama Sukasrana, metamorfosis, kerang, boneka, dan biola tanpa dawai menunjukkan bahwa keterbatasan fisik justru diposisikan sebagai ruang produksi makna, bukan sekadar kondisi biologis. Dominasi kategori tanda simbolik dalam

analisis Peirce mengindikasikan bahwa makna tokoh Dewa dikonstruksi melalui konvensi budaya dan metafora, bukan melalui kemiripan bentuk belaka. Hal ini menegaskan bahwa novel tersebut menghadirkan kritik terhadap cara masyarakat memandang disabilitas, sekaligus mengajukan pandangan alternatif yang lebih berakar pada nilai kemanusiaan dan empati. Dengan kata lain, simbolisasi tokoh Dewa berfungsi sebagai strategi estetis untuk mengartikulasikan persoalan sosial secara lebih reflektif dan mendalam.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian semiotika sastra dengan menunjukkan bagaimana simbol dapat bekerja lintas ranah budaya, natural, dan objek dalam membentuk satu figur naratif yang koheren. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pembelajaran sastra yang berorientasi pada penguatan kesadaran sosial dan nilai inklusivitas. Ke depan, penelitian lanjutan dapat mengembangkan pendekatan komparatif dengan karya sastra lain yang mengangkat tokoh disabilitas atau menggunakan simbol serupa untuk melihat pola representasi yang lebih luas. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya relevan bagi pembacaan satu novel, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan riset tentang sastra, kemanusiaan, dan konstruksi makna simbolik di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aorta, D. T., Sukmana, O., Soedarwo, V. S. D., Adi, B. T. S., & Prahastiwi, E. D. (2025). *Symbolism and metaphor in Wayang Beber Pacitan: Hermeneutic analysis of visual language, mythology and behavioral change*. *AMCA Journal of Education and Behavioral Change*, 5(1), 1–9.
<http://journal.amca2012.org/index.php/ajeb/article/view/386>
- Asmawati, A., Ulya, R. H., & Jasril, J. (2023). A sociological and mimesis studies on the forms of social issues and critique in Indonesian novels. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 2674–2689.
<http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/3159>
- Bertetti, P., & Thibault, M. (2022). Towards a semiotic theory of transmedia characters. *Narrative*, 30(2), 225–239. <https://muse.jhu.edu/article/855326>
- Bruguière, C., Perru, O., & Charles, F. (2018). The concept of metamorphosis and its metaphors: Possible and impossible transformations of life; metamorphosis in children's literature. *Science & Education*, 27(1), 113–132.
<https://link.springer.com/article/10.1007/s11191-018-9959-x>
- Cheyne, R. (2019). *Disability, literature, genre: Representation and affect in contemporary fiction*. Liverpool University Press.
<https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/44109>
- Damayanti, A., Mayasari, M., & Arindawati, W. A. (2025). Metafora dalam novel *Namaku Alam*. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 4(3), 531–545. <https://online-journal.unja.ac.id/kal/article/view/46509>
- Haerussaleh, H., & Huda, N. (2021). Modal sosial, kultural, dan simbolik sebagai representasi pelanggengan kekuasaan dalam novel *The President* karya Mohammad Sobary (Kajian Pierre Bourdieu). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 19–28. <https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/10032>
- Hutton, P. (2022). *The scientific protagonist: A study of character in fiction and drama* (Doctoral dissertation, Murdoch University).
<https://researchportal.murdoch.edu.au/esploro/outputs/doctoral/The-Scientific-Protagonist-A-study-of/991005543359807891>

- Iqbal, G. M. (2023). Pertunjukan *Wayang Potehi* dan *Wayang Daun* sebagai media dalam pembentukan karakter budaya lisan Depok Jawa Barat. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 2(3), 271–289. <https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl/article/view/930>
- Ismaniar, N., & Chandra, O. H. (2024). Metafora konsep alam dalam ungkapan tradisional Bangka: Analisis kognitif semantik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 175–186. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.886>
- Marliati, A. (2020). Kajian simbol dalam penokohan pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi: Tinjauan semiotik Peirce sebagai alternatif bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2), 210–220. <https://doi.org/10.23969/wistara.v1i2.2311>
- Ortega y Gasset, J. (2019). The dehumanization of art and other essays on art, culture, and literature. <https://www.torrossa.com/en/resources/an/5564295>
- Pramudyasetra, D., & Azmin, G. G. (2021). Realitas sosial dalam puisi *Keluarga Khong Guan* karya Joko Pinurbo. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 1–8. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/spbs/article/view/1060>
- Pratama, R. F., & Oemar, E. A. (2016). Analisis visual tokoh Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji *Wayang Beber Pacitan* melalui pendekatan semiotika. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 4(3), 393–403. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/17413>
- Raditya, A. (2023). *Dunia hitam: Arena reproduksi Bajing Madura*. Ardhie Raditya.
- Rahmadini, F. E., Maryatin, M., & Musdolifah, A. (2018). Kajian semiotika pada kumpulan puisi karya mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 41–46. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.33>
- Rosdiani, S., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Realitas sosial dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 82–100. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1483>
- Shiyam, D. F. N. (2024). Nilai perjuangan tokoh utama dalam film *Wadjda*: Analisis semiotika naratif A. J. Greimas. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(3), 89–104. <https://digilib.uinsgd.ac.id/105155/>
- Sulwana, S., Jarir, J., & Suprapto, M. (2025). Simbolisme budaya dan religius dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy: Pembacaan sosio-spiritual. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(2), 722–726. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i2.838>
- Tanti, S. (2022). Petanda pada cerpen anak *Ke Hutan* karya Yosep Rustandi: Pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 15(1), 19–25. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v15i1.638>
- Timár, A. (2020). *Dehumanization in literature and the figure of the perpetrator*. <https://philpapers.org/rec/TIMDIL>